



Peran Guru Penggerak dalam Akselerasi Kurikulum Merdeka di SDN Purwodadi 4

Oktaviani Adhi Suciptaningsih¹, Radeni Sukma Indra Dewi¹, Ade Eka Anggraini¹, Winanjar Rahayu¹, Amina Divina P¹

¹Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5, Malang, Indonesia, 65145

*Email koresponden: oktaviani.suciptaningsih.pasca@um.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 06 Jun 2024

Accepted: 12 Jul 2024

Published: 31 Aug 2024

Kata kunci:

Akselerasi;
Guru Penggerak;
Kurikulum merdeka;
Sekolah dasar

Keywords:

Acceleration;
Guru Penggerak;
Kurikulum merdeka;
Primary school

ABSTRAK

Background: Kurikulum Merdeka dirancang untuk memulihkan prinsip dasar pendidikan sesuai dengan undang-undang dengan memberikan kebebasan kepada sekolah, pendidik, dan siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mempercepat implementasi Kurikulum Merdeka ialah program Guru Penggerak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran guru penggerak dalam akselerasi Kurikulum Merdeka di SD N Purwodadi 4. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat studi kasus. Indept interview dilakukan terhadap 1 orang guru penggerak, 5 orang guru kelas, 1 orang kepala sekolah, 5 orang siswa, 2 orang tua siswa, dan 1 orang fasilitator sekolah penggerak. Selain itu juga dilakukan observasi dan studi dokumen. **Hasil:** Peran guru penggerak dalam akselerasi Kurikulum Merdeka di SD N Purwodadi 4 meliputi menjadi pemimpin pembelajaran, menggerakkan komunitas praktisi, menjadi coach, menjalin kolaborasi, mewujudkan kepemimpinan siswa, menjadi role model dan menjadi penggerak berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah. **Kesimpulan:** Peran guru penggerak akan maksimal apabila didukung oleh seluruh warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, siswa, komite dan stakeholder yang lain.

ABSTRACT

Background: The Merdeka Curriculum is designed to restore the basic principles of education following the law by providing freedom to schools, educators, and students in implementing the learning process. One of the efforts made by the government to accelerate the implementation of the Independent Curriculum is the Teacher Mobilization program. This research analyzes the role of driving teachers in accelerating the Independent Curriculum at SD N Purwodadi 4. **Method:** This research uses a qualitative case study method. In-depth interviews were conducted with one driving teacher, 5 class teachers, one school principal, five students, two student parents, and 1 driving school facilitator. Apart from that, observations and document studies were also carried out. **Results:** The role of driving teachers in accelerating the Independent Curriculum at SD N Purwodadi 4 includes being a learning leader, mobilizing a community of practitioners, being a coach, establishing collaboration, realizing student leadership, being a role model, and being a driver of various activities carried out at school. **Conclusion:** The role of the driving teacher will be maximized if it is supported by the entire school community, including the principal, teachers, students, committee, and other stakeholders.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Program Sekolah Penggerak dalam implementasi Kurikulum Merdeka merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Fokus dari Program Sekolah Penggerak adalah pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi literasi dan numerasi serta karakter, diawali dengan sumber daya manusia yang unggul meliputi kepala sekolah dan guru. Program Sekolah Penggerak sendiri adalah penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya. Program Sekolah Penggerak berupaya untuk mengakselerasi sekolah negeri/swasta di semua kondisi sekolah agar bergerak satu sampai dua tahap lebih maju. Program dilakukan secara bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem sampai seluruh sekolah di Indonesia menjadi Program Sekolah Penggerak. Di awal telah dikemukakan bahwa pengembangan hasil belajar siswa secara holistik diawali dengan sumber daya manusia unggul seperti guru. Oleh karenanya untuk mengakselerasi Program Sekolah Penggerak yang menerapkan Kurikulum Merdeka maka diadakan Program Guru Penggerak (Sibagariang, et al, 2021).

Guru penggerak adalah pemimpin pembelajaran dalam Program Sekolah Penggerak yang mempunyai kapabilitas dalam menggerakkan ekosistem pendidikan guna mewujudkan pendidikan yang berpusat pada siswa (Riandari, 2022). Untuk dapat menjadi guru penggerak, harus lulus seleksi dan mengikuti program pendidikan dan pelatihan selama sembilan bulan. Outcomes pelatihan atau pendidikan dari program guru penggerak yakni; (1) guru mempunyai kapabilitas yang mandiri dan merdeka dalam mengembangkan kompetensinya sebagai seorang pengajar sekaligus mampu menggerakkan rekan guru yang lain untuk berinovasi dalam peningkatan kualitas output pendidikan; (2) di dalam pembelajaran, guru harus mampu berpihak pada siswa; (3) guru harus mampu menggerakkan siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya, agar mencapai tujuan dari pendidikan sesuai dengan visi sekolah; (4) guru harus mempunyai kemampuan untuk berinovasi dalam mengembangkan kualitas dari sekolahnya. Guna meningkatkan kualitas dari pendidikan sekolah, guru harus mampu menjalin kerja sama dengan orang tua dan komunitas sehingga tumbuh sikap mandiri dan memiliki jiwa kepemimpinan; (5) guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik; (6) guru harus mampu mengelola pembelajaran dengan berpusat pada siswa dengan menciptakan komunikasi yang baik dengan orang tua siswa (Sugiyarta et al., 2020; Satriawan et al., 2021; Samari, 2022).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk melihat peran guru penggerak pada perkembangan lembaga pendidikan. Mahlil, et al menyebutkan bahwa implementasi Program Guru Penggerak di Kota Subulussalam Angkatan 1-VI sudah berjalan dengan baik. Melalui analisis SWOT posisi penyelenggaraan guru penggerak Kota Subulussalam berada pada kwadran I yang disebut Strategi Agresif, yaitu menggunakan kekuatan dengan menggunakan peluang (Mahlil & Bangun, 2022). Sedangkan Satriawan, et al menyebutkan bahwa Program Guru Penggerak mampu mengubah pola transformasi pendidikan dari pola yang terpusat menjadi ke arah desentralisasi dengan guru penggerak sebagai agen dan kepala sekolah sebagai pemimpin proses transformasi. Guru penggerak berperan membawa visi transformasional dan menyebabkan visi tersebut ke semua pemangku kepentingan. Proses perubahan yang digerakkan oleh guru

penggerak dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan inkuiri apresiatif guna menggali potensi dan kekuatan perubahan dari dalam sekolah melalui proses dialog agar dapat meminimalisir terjadinya resistensi yang kontraproduktif (Sijabat et al., 2022). Lebih lanjut, Faiz menyatakan bahwa Program Guru Penggerak dapat mengembangkan skill untuk pedagogi yang dibutuhkan, guru penggerak juga diarahkan pada kemampuan manajerial untuk dapat menjadi leader, baik itu kepala sekolah, pengawas maupun leader di dalam kelas itu sendiri (Faiz & Faridah, 2022).

Rahmat et al, menegaskan bahwa usaha yang dilakukan guru penggerak dalam pemerataan kualitas kinerja guru di Sekolah Dasar Negeri 104267 Pegajahan dapat dilaksanakan melalui pembelajaran daring maupun luring. Dalam pelaksanaan ini guru harus berperan aktif dan wajib memiliki keahlian dalam ilmu teknologi (IT), adapun kendala yang dilami yakni waktu yang terbatas sehingga menjadikan peran guru penggerak terbatas dan tidak leluasa melaksanakan perannya (Lubis et al, 2023). Desianti menambahkan bahwa guru penggerak harus termotivasi oleh rasa keterlibatan dari dalam (*work engagement*) sehingga mengajar dan mendidik menjadi gairah, cinta, dan kebutuhan yang menyenangkan baginya. Kreativitas mengajar Guru Penggerak akan menghasilkan siswa yang kreatif. Rasa keterlibatan kerja yang tinggi dari dalam guru akan menularkan dan menumbuhkan rasa cinta di hati siswa terhadap ilmu pengetahuan. Selanjutnya, dukungan orang tua, keluarga, dan masyarakat menjadi jalan mulus bagi Sekolah Penggerak untuk mengembangkan gagasan pembelajaran dalam kurikulum paradigma baru yang harus disiapkan berdasarkan kebutuhan siswa, budaya lokal, kondisi sosial ekonomi, dan kekayaan lokal. Sehingga membutuhkan kerja sama semua pemangku kepentingan pendidikan dalam menyaring informasi sesuai kebutuhan dari para siswa ini (Desianti & Rahayuningsih, 2022). Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa guru penggerak telah banyak sangat berperan dalam peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

Beberapa usaha yang dilakukan guru penggerak dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan penelitian Lasmawan & Suastra (2023) dilakukan melalui pemanfaatan platform merdeka belajar (PMM). Sedangkan Ruhaliah et al. (2020) menambahkan untuk meningkatkan kompetensi guru perlu dilakukan pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan didampingi guru penggerak di masing-masing lembaga. Disimpulkan bahwa guru penggerak memiliki kesempatan yang lebih besar dalam meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah.

Teori peran menekankan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku yang sesuai dengan posisi yang ditempati di masyarakat (Kahn et al., 1964). Individu yang berada dalam lingkungan kerja dituntut agar dapat berinteraksi dengan individu lain atau hal lain sebagai bagian dari pekerjaannya (Sarwono & Meinarno, 2015). Interaksi ini mengandung peran-peran dan harapan dari individu atas kinerjanya dalam suatu posisi. Dalam suatu posisi terdapat harapan mengenai perilaku peran individu. Harapan mengenai perilaku peran individu dipengaruhi oleh sebuah lingkungan organisasi. Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu: 1) individu yang mengambil bagian dalam interaksi sosial; 2) perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, 3) kedudukan orang-orang dalam perilaku, 4) kaitan antara individu dan perilaku (Biddle & Thomas, 1966). Guru sangat berperan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas karakter siswa. Penelitian yang telah

dilakukan oleh peneliti mengenai “Peran Guru dalam Pendidikan Anti Korupsi bagi Siswa SD” (Suciptaningsih & Haryati, 2018) menunjukkan hasil bahwa pola peneladanan, pembiasaan, dan pengajaran guru berpengaruh terhadap karakter siswa termasuk karakter anti korupsi pada siswa SD. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian peneliti tentang “Peran Guru dalam Pendidikan Dasar” (Suciptaningsih & Haryati, 2022) menyatakan bahwa guru di tingkat dasar akan meletakkan pondasi bagi pembentukan karakter siswa pada fase berikutnya. Begitupun penelitian peneliti tentang “Pembelajaran Berbasis Profil Pelajar Pancasila pada Siswa SD” (Suciptaningsih & Haryati, 2022), yang menjelaskan bahwa berbagai model pembelajaran yang menguatkan karakter siswa akan mempercepat pencapaian Profil Pelajar Pancasila pada siswa SD.

SD N Purwodadi 4 mulai menerapkan Kurikulum Merdeka dalam praktik belajar mengajar. Peran guru penggerak untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah telah banyak terbukti. Namun, peran guru penggerak dalam misi akselerasi kurikulum masih belum banyak tersorot. Sehingga perlu dilakukan penelitian secara mendalam untuk mendeskripsikan kesesuaian teori peran pada guru penggerak di SD N Purwodadi 4 khususnya dalam percepatan implementasi Kurikulum Merdeka untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

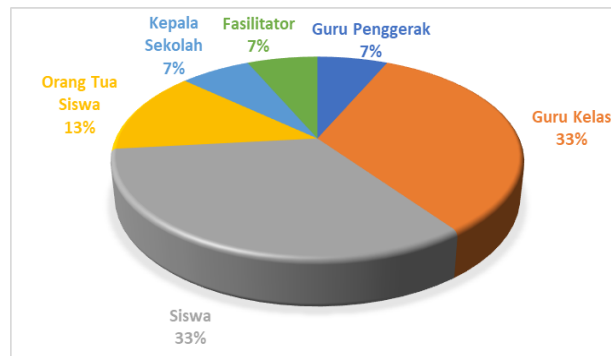
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain dan peneliti sendiri, analisis teori peran Kahn, serta permasalahan lapangan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru penggerak dalam akselerasi Kurikulum Merdeka di SD N Purwodadi 4. Hasil penelitian ini sangat penting karena diharapkan dapat menemukan peran selain yang sudah ada dalam hasil penelitian sebelumnya, sehingga bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi guru penggerak yang ada di sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus. Studi kasus merupakan studi mengenai kekhususan dan kompleksitas pada suatu kasus (Stake, 1995). Tidak penting untuk memahami banyak kasus, tetapi cukup memahami satu jenis kasus saja. Studi kasus menjadi tiga, yaitu studi kasus intrinsik dan instrumental. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode studi kasus instrumental, di mana penelitian ini berusaha mencapai sesuatu yang khas dari peran guru penggerak dalam akselerasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar yang berbeda dari peran guru penggerak yang disampaikan oleh peneliti yang lain. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menjelaskan secara ilmiah dan mendalam dari peran guru penggerak dalam akselerasi Kurikulum Merdeka di SD N Purwodadi 4 yang belum ditemukan di sekolah lain.

Karakteristik Peserta

Partisipan merupakan individu yang diperkirakan menguasai data, informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian (Bungin, 2013). Partisipan penelitian ini terdiri dari guru penggerak, guru kelas, kepala sekolah, siswa, orang tua siswa dan fasilitator sekolah penggerak yang berasal dari SD N Purwodadi 4. Berikut merupakan komposisi partisipan dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah guru penggerak, fasilitator Kurikulum Merdeka, guru kelas, kepala sekolah, siswa, dan orang tua siswa yang berasal dari sekolah penggerak yang lain, masing-masing berjumlah satu orang.



Gambar 1. Komposisi Partisipan

Teknik Pengumpulan Data

Stake (1995) menjelaskan ada tiga metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi peneliti studi kasus kualitatif menyimpan catatan peristiwa yang baik untuk memberikan hal yang relatif sulit disangkal untuk analisis lebih lanjut dalam pelaporan. Stake menjelaskan bahwa wawancara adalah jalan utama kepada realitas yang beragam. Studi kasus kualitatif jarang dilakukan sebagai survei dengan pertanyaan sama dari masing-masing partisipan, melainkan setiap orang yang diwawancarai diharapkan memiliki pengalaman yang unik, cerita khusus yang diceritakan. Tujuannya sebagian besar bukan untuk mendapatkan jawaban ya dan tidak sederhana, tetapi skrip sebuah episode, tautan dan penjelasan. Pada studi dokumen, Stake menjelaskan bahwa setiap penemuan penelitian perlu dilakukan pemeriksaan dokumen dari koran, laporan tahunan, koresponden, notulen rapat dan sejenisnya. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data studi kasus stake untuk mendapatkan data dari pengalaman narasumber selama melakukan liputan dengan pendekatan imersif. Data kualitatif sendiri diklasifikasikan sebagai data kasus dan data pengalaman individu. Data kasus berlaku untuk kasus tertentu serta tidak bertujuan untuk digeneralisasikan atau menguji hipotesis tertentu.

Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Stake (1995) merupakan masalah yang memberi arti pada kesan pertama serta pada kompilasi akhir. Analisis pada dasarnya memisahkan sesuatu. Dari sudut pandang Stake analisis berarti memiliki kesan dan pengamatan yang terpisah. Peneliti menggunakan teknik analisis data yang telah dikategorikan oleh Stake, yakni sebagai berikut; (1) Agregasi Kategorial dan Interpretasi Langsung. Ada dua cara strategis yang peneliti dapat lakukan untuk dapat mengartikan hal baru dalam suatu kasus yaitu melalui agregasi kategorial dan interpretasi langsung hingga bisa dikatakan sebagai suatu kelas, studi kasus bergantung pada dua metode ini; (2) Membentuk Korespondensi dan Pola. Pola dapat dilihat ketika meninjau kembali dokumen, observasi, atau wawancara. Peneliti yang kemudian memberikan kode terhadap rekaman wawancara, mengumpulkan frekuensi, dan menemukan pola dari hasil wawancara; (3) Generalisasi Naturalistik. Generalisasi naturalistik adalah kesimpulan yang dicapai untuk bisa memahami persamaan makna kepada pembaca dari sebuah kasus. Pencarian sebuah arti sering kali mengarah kepada pencarian pola yang konsisten, untuk konsistensi yang dimaksud dalam kondisi ini adalah koresponden. Baik dari kategorial agregasi dan interpretasi

langsung bergantung kepada pencarian dari pola. Sering kali, pola tersebut akan diketahui, saat menarik pertanyaan penelitian, disajikan dalam template analisis dan terkadang pola tersebut dapat muncul secara tak terduga dari analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD N Purwodadi 4 menggunakan dua kurikulum yakni Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dengan status “Mandiri Berubah”. Kurikulum Merdeka digunakan di kelas 1 dan 4, sedangkan Kurikulum 2013 digunakan di kelas 2, 3, 5, 6. Kemdikbud menyatakan bahwa ada 3 opsi Implementasi Kurikulum Merdeka, yakni (1) Mandiri belajar, (2) Mandiri berubah dan (3) Mandiri berbagi. Dalam opsi mandiri belajar sekolah menggunakan struktur Kurikulum 2013 untuk mengembangkan kurikulum sekolahnya.

Tabel 1. Peran guru penggerak dalam akselerasi Kurikulum Merdeka

No	Teori Peran	Implementasi Peran
1.	Peran Interaksi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai teladan - Sebagai fasilitator dalam melaksanakan pembelajaran - Sebagai agen perubahan - Sebagai pembimbing yang baik untuk teman sejawat
2.	Perilaku dalam Interaksi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Menginisiasi keberadaan komunitas praktisi di awal keberadaannya - Mengarahkan coach untuk menemukan solusi atas hambatan yang ditemui - Merancang berbagai program yang dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan pada siswa - Melibatkan siswa dalam seluruh kegiatan sekolah
3.	Kedudukan	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai penyumbang ide dalam menggerakkan komunitas praktisi - Role model pelaksana pembelajaran - Teladan bagi siswa - Memberikan teladan ketertiban dan kepatuhan yang baik dengan gaya yang ramah dan saling mengasihi
4.	Kaitan Individu dan Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan <i>well being</i>, menjunjung tinggi setiap perbedaan pada anak - Berinovasi dalam pembelajaran - Menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi

Berdasarkan hasil wawancara, guru penggerak aktif dalam berbagai kegiatan di sekolah, seperti sosialisasi mengenal pembelajaran Ki Hajar Dewantara, berbagi praktik baik terkait visi misi, pembelajaran berdiferensiasi, coaching dan pemetaan aset, belajar bersama rekan guru, melaksanakan intrakurikuler, kokurikuler dan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, menjadi pengurus KKG gugus 7, menggerakkan komunitas belajar dan aktif dalam kegiatan di sekolah maupun kedinasan.

Hasil penelitian menemukan peran lain yang dimiliki oleh guru penggerak di SD N Purwodadi 4 yakni peran guru penggerak sebagai sebagai role model dan penggerak. Sebagai role model, guru penggerak menjadi contoh/ teladan baik bagi siswa dan juga guru mengenai sosok

guru yang ideal, baik melalui pemikiran, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki dalam mengembangkan seluruh potensi sekolah. Sedangkan sebagai penggerak, guru penggerak di SD N Purwodadi 4 dari awal mula keberadaannya berupaya menggerakkan berbagai macam kegiatan dan pengembangan kelompok dalam sistem persekolahan.

Peran Interaksi Sosial

Guru penggerak menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2022 tentang Pendidikan Guru Penggerak adalah guru yang telah memiliki sertifikat guru penggerak. Lebih lanjut dinyatakan bahwa guru yang akan menjadi guru penggerak harus mengikuti pendidikan guru penggerak. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan profil guru penggerak. Profil guru penggerak merupakan guru yang memiliki kemampuan untuk: (1) merencanakan, melaksanakan, menilai, dan merefleksikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik saat ini dan di masa depan dengan berbasis data; (2) berkolaborasi dengan orang tua, rekan sejawat, dan komunitas untuk mengembangkan visi, misi, dan program satuan pendidikan; (3) mengembangkan kompetensi secara mandiri dan berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi terhadap praktik pembelajaran; dan (4) menumbuhkembangkan ekosistem pembelajar melalui olah rasa, olah karsa, olah raga, dan olah pikir bersama dengan rekan sejawat dan komunitas secara sukarela.



Gambar 2. Sosialisasi Praktisi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui guru penggerak SD N Purwodadi 4 melaksanakan perannya dalam interaksi sosial sebagai: 1) teladan bagi siswa maupun guru lainnya baik dari segi sikap maupun sebagai praktisi mengajar. Guru penggerak di SD N Purwodadi 4 menunjukkan sikap unggul dan aktif berkegiatan dalam lembaga. 2) sebagai fasilitator dalam melaksanakan pembelajaran. Hasil observasi dan wawancara diperoleh bahwa guru penggerak SD N Purwodadi 4 sangat inovatif baik dari segi perangkat pembelajaran, media, hingga metode pembelajaran yang digunakan sangat ditekankan pada pembelajaran yang terpusat pada siswa, 3) sebagai agen perubahan ditunjukkan melalui berbagai usahanya dalam membawa perubahan dan perkembangan pembelajaran *era society* 5.0 seperti pembelajaran berbasis IT kepada siswa dan guru lainnya, 4) sebagai pembimbing yang baik untuk teman sejawat merupakan interaksi penting yang dibutuhkan dalam gerakan perubahan. Guru penggerak SD N Purwodadi 4 aktif membimbing, membantu, dan memberikan evaluasi terhadap pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan perkembangan pendidikan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat

disimpulkan bahwa guru penggerak dalam akselerasi Kurikulum Merdeka di SD N Purwodadi 4 berinteraksi dan bersosial sesuai dengan perannya.

Perilaku dalam Interaksi Sosial

Profil guru penggerak membentuk status guru penggerak, dimana guru penggerak pada akhirnya memiliki sejumlah peran yang harus dimiliki. Ini berarti bahwa status guru yang sebagai guru penggerak memiliki sejumlah harapan-harapan atas kinerjanya di sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan [Soekanto \(2009\)](#), bahwa peran merupakan proses dinamis kedudukan (status), apabila individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan peranan. Sedangkan Kahn et menyampaikan dalam teori peran bahwa peran adalah penekanan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku yang sesuai dengan posisi yang ditempati di masyarakat. Posisi individu sebagai guru penggerak dalam sebuah sekolah diharapkan dapat menggerakkan warga sekolah ke arah kemajuan pendidikan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan. [Sarwono & Meinarno \(2015\)](#) menyebutkan bahwa individu berada dalam lingkungan kerja dituntut agar dapat berinteraksi dengan individu lain atau hal lain sebagai bagian dari pekerjaannya. Interaksi ini mengandung peran-peran dan harapan dari individu atas kinerjanya dalam suatu posisi. Dalam suatu posisi terdapat harapan mengenai perilaku peran individu. Harapan mengenai perilaku peran individu dipengaruhi oleh sebuah lingkungan organisasi.



Gambar 3. Sebagai Role Model

Perilaku guru penggerak harus sesuai dengan interaksinya. Hasil wawancara secara mendalam diperoleh informasi bahwa guru penggerak di SD N Purwodadi 4 dalam interaksinya berperilaku sebagai: 1) penggerak komunitas praktisi, dalam kesempatan ini guru penggerak di SD N Purwodadi 4 menjadikan komunitas ini sebagai forum berbagi pengalaman dan inovasi mengajar sekaligus bersama-sama mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran untuk memperoleh solusi yang solutif. Menurut [Roucek & Warren \(1984\)](#) adalah bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah suatu proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kolaborasi melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawab demi tercapainya tujuan bersama. Guru penggerak harus membuka ruang diskusi positif dan kolaborasi antara guru dan pemangku kepentingan di dalam dan di luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, 2) pengarah coach untuk menemukan solusi atas hambatan yang ditemui. Implementasi Kurikulum Merdeka yang tergolong masih baru dan memerlukan

penyesuaian, menimbulkan beragam permasalahan yang dihadapi praktisi pengajar. Melalui perolehan pemahaman informasi tentang Kurikulum Merdeka selama masa peatihan, guru penggerak mampu memberikan arahan dalam menyelesaikan berbagai tantangan mengajar dan meningkatkan potensi teman sejawat.

Seperti yang diungkapkan [Whitmore \(2017\)](#) *coaching is unlocking people's potential to maximize their own performance. It is helping them to learn rather than teaching them*, 3) perancang program yang menumbuhkan jiwa kepemimpinan pada siswa. Sebagai seorang fasilitator dalam pembelajaran, guru penggerak SD N Purwodadi 4 berinisiatif untuk merancang program pembelajaran dan aktivitas yang menumbuhkan jiwa kepemimpinan siswa. Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa program yang dirancang antara lain pembelajaran *public speaking*, pramuka, program market day, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kepemimpinan pembelajaran sangat penting untuk diterapkan di sekolah karena mampu: (1) meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan; (2) mendorong dan mengarahkan warga sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa; (3) memfokuskan kegiatan-kegiatan warga sekolah untuk menuju pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah; dan (4) membangun komunitas belajar warga dan bahkan mampu menjadikan sekolahnya sebagai learning school (Wardani & Indiyu, 2015), 4) mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam semua kegiatan sekolah. Guru penggerak SD N Purwodadi 4 dalam wawancara mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa baik pada kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab yang pada gilirannya melatih kemandirian dalam belajar. Berdasarkan seluruh perilaku guru penggerak SD N Purwodadi 4 dapat dinyatakan selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menghendaki kebebasan dan mandiri belajar pada anak.

Kedudukan

Guru penggerak harus dapat memberikan pelayanan prima kepada semua siswa agar mereka mampu mengembangkan potensi, bakat, minat dan kebutuhan siswa. [Greenfield \(1987\)](#) juga [Gorton & Schneider \(1990\)](#) menyampaikan bahwa instructional leadership adalah tindakan yang dengan maksud mengembangkan lingkungan kerja yang produktif dan memuaskan bagi guru, serta mengembangkan kondisi dan hasil belajar yang diinginkan siswa.

Kedudukan guru penggerak di sekolah tidak terlepas dari perannya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SD N Purwodadi 4 diperoleh fakta bahwa kedudukan guru penggerak dalam akselerasi Kurikulum Merdeka antara lain, 1) penyumbang ide dalam menggerakkan komunitas praktisi. Tidak hanya dalam pembelajaran, melainkan guru penggerak juga berkedudukan sebagai penyumbang inovasi dalam lembaga untuk menghasilkan pembelajaran yang sesuai dengan *era society 5.0*. [Wenger \(2012\)](#) menyebutkan bahwa komunitas praktisi adalah sekelompok individu yang memiliki semangat dan ekgelisahan yang sama tentang praktik yang dilakukan dan ingin melakukannya dengan lebih baik dengan berinteraksi secara rutin. Komunitas praktisi merupakan wadah untuk mengembangkan kompetensi pemimpin pembelajaran dalam menggerakkan ekosistem pendidikan. Peran guru penggerak dalam pengembangan komunitas praktisi adalah menjalin komunikasi yang efektif dengan guru lain melalui komunitas praktisi, seperti Kelompok Kerja Guru. Guru Penggerak di SD N Purwodadi 4 merupakan pengurus KKG Gugus 7, 2) role model pelaksana pembelajaran.



Gambar 4. Pelaksana Pembelajaran Student Center

Role model adalah seseorang yang penting bagi individu yang bersangkutan baik dari keluarga, lingkungan, maupun orang yang tidak dikenal secara pribadi. Role model memberikan contoh perilaku yang dapat diikuti atau dicontoh oleh orang lain (Kearney & Levine, 2020). Sebagai contoh dalam pelaksanaan pembelajaran, guru penggerak SD N Purwodadi 4 senantiasa berinovasi dan menekankan pembelajaran yang selaras dengan penerapan Kurikulum Merdeka seperti *student cantered* dan berbasis teknologi, 3) teladan yang baik bagi siswa, Ryan dan Peters (2015) menambahkan bahwa teladan merupakan sumber pengaruh sosial positif yang dapat mempengaruhi orang lain dengan cara tertentu, baik mempengaruhi perilaku untuk mencapai tujuan yang sudah ada ataupun mempengaruhi munculnya tujuan baru dan juga memotivasi untuk meraihnya, 4) teladan ketertiban dan kepatuhan yang baik dengan gaya ramah dan mengasihi. Guru penggerak harus mampu menciptakan pembiasaan-pembiasaan baik yang akan selalu dipraktekkan oleh siswanya di dunia nyata. Pembiasaan-pembiasaan baik tersebut harus secara mandiri disadari oleh guru sehingga ia pun bergerak dan menggerakkan lingkungan di sekitarnya untuk juga ikut melakukan kebiasaan baik tersebut.

Kaitan Individu dan Perilaku

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi menegaskan bahwa guru penggerak memiliki sejumlah peran, yakni (1) menjadi pemimpin pembelajaran; (2) menggerakkan komunitas praktisi; (3) menjadi coach bagi guru lain; (4) menjalin kolaborasi antar guru dan (5) mewujudkan kepemimpinan siswa.



Gambar 5. Aktivitas Pembelajaran *Student Cantered*

Individu yang menyanggah tanggung jawab sebagai guru penggerak harus bersikap dan berperilaku sesuai dengan perannya. Sikap berkaitan dengan perilaku, untuk itu sebagai guru penggerak di SD N Purwodadi 4 dijelaskan bahwa senantiasa berperilaku: 1) Menciptakan *well*

being, menjunjung tinggi perbedaan pada anak. Ragam karakteristik siswa menuntut guru penggerak untuk tidak membedakan dan menghargai setiap potensi yang dimiliki siswanya, 2) senantiasa berinovasi dalam pembelajaran untuk menghasilkan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna untuk siswa. Nafas dari implementasi Kurikulum Merdeka ialah keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran, untuk itu guru penggerak harus berinovasi untuk menghasilkan pembelajaran bermakna. Berdasarkan hasil wawancara, untuk memperoleh ide inovasi dan kreasi pembelajaran aktif dan bermakna, guru penggerak selain memperoleh informasi melalui pelatihan juga perlu membaca berbagai literatur penelitian sehingga diperoleh ide selain inovatif juga bersifat solutif terhadap ragam permasalahan pembelajaran, 3) menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Selain memperhatikan perbedaan siswa, guru penggerak juga perlu menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di dalam kelas.

KESIMPULAN

Peran guru penggerak dalam akselerasi Kurikulum Merdeka di SD N Purwodadi 4 berdasarkan teori peran milik Khan teridentifikasi terdapat empat peran, yaitu: 1) Peran interaksi sosial, dalam interaksinya guru penggerak di SD N Purwodadi 4 berperan sebagai teladan, fasilitator pembelajaran, agen perubahan, dan pembimbing bagi teman sejawat. 2) Perilaku dalam interaksi sosial seorang guru penggerak harus didasarkan pada tujuan utamanya, yakni akselerasi Kurikulum Merdeka. Guru penggerak di SD N Purwodadi 4 dalam interaksinya senantiasa berusaha untuk menginisiasi keberadaan komunitas praktisi, *coaching* untuk menemukan solusi atas hambatan pembelajaran bersama praktisi pembelajaran, merancang ragam program sekolah yang melatih jiwa kepemimpinan pada siswa, dan melibatkan siswa dalam seluruh aktivitas sekolah untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab. 3) Kedudukan guru penggerak di SD N Purwodadi 4 dilandaskan pada suksepsi pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka, diantaranya sebagai penyumbang ide dalam menggerakkan komunitas praktisi, role model pelaksana pembelajaran, teladan bagi siswa, dan teladan bagi ketertiban dan kepatuhan yang baik dengan gaya yang ramah dan saling mengasihi. 4) Kaitan Individu dan Perilaku bermakna bahwa setiap individu yang mengemban tanggungjawab sebagai guru penggerak harus memperhatikan setiap sikapnya agar berperilaku sesuai dengan tuntutan dan kewajiban. Guru penggerak di SD N Purwodadi 4 menekankan pada perilaku untuk senantiasa menciptakan *well being* dan menjunjung tinggi setiap perbedaan pada anak, berinovasi dalam pembelajaran, dan menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang yang telah memberikan pendanaan dalam Program Penelitian Desentralisasi Sekolah Pascasarjana. Terimakasih juga kepada segenap warga SD N Purwodadi 4 yang telah membantu dalam penelitian ini. Para penulis memberikan kontribusinya sesuai bidang kepakarannya.

DAFTAR PUSTAKA

Biddle dan, B.J., Thomas, E.J. (1966). *Role Theory: Concept and Research*, New York: Wiley.

- Bungin, Burhan. (2013). *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Sidoarjo: Kencana.
- Desianti, L.C., Rahayuningsih, T. (2022). Sekolah Penggerak dan Guru Penggerak Evaluation Policy as Pioneers of Changes in the Education System in the New Paradigm Curriculum. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 6 (1). pp. 128-140. DOI: <https://doi.org/10.55215/pedagonal.v6i1.4936>.
- Faiz, A., Faridah, Program Guru Penggerak sebagai Sumber Belajar, *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 14 (1). pp.82-89. DOI: <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1876>
- Gorton, R.A, & Schneider, G.T. (1990). *School Based Leadership, Challenges and Opportunities*. Keeper Boulevard, Dubuque: Wm.C. Brown Publishers.
- Greenfield, W. (1987). *Instructional Leadership: Concept, Issue, and. Controversies*. Boston: Allyn and Bacon
- Kahn, R.I., Wolfe, D.M., Quinn, R.P., Snoek, J.D., Rosenthal, R.A. (1964)). *Organizational Stress: Studies in Role Conflict and Ambiguity*. John Wiley.
- Kearney, M. S., & Levine, P. B. (2020). Role Models, Mentors, and Media Influences. *The Future of Children*, 30(1), 83–106.
- Lasmawan, I. W., & Suastra, I. W. (2023). Analisis pemanfaatan platform merdeka belajar (PMM) oleh guru penggerak di kecamatan Rantau Selatan kabupaten Labuhanbatu dalam implementasi kurikulum merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5776-5787.
- Lubis, R.R., Amelia, F., Alvionita, E., Nasution, I.E., Y., Lubis, Y.H. (2023). Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Pemerataan Kualitas Kinerja Guru. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*. Vol. 33 (1). pp. 70-82. DOI: <https://doi.org/10.52030/attadbir.v33i1.170>.
- Mahlil, H., Bangun, M., (2022). Analisis Program Guru Penggerak sebagai Agen Transformasi dalam Sistem Pendidikan di Kota Subulussalam Provinsi Aceh. *Jurnal Prointegrita*. Vol. 6 (3). pp. 148-165, DOI: <http://dx.doi.org/10.46930/jurnalprointegrita.v6i3.2434>.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2022 tentang Pendidikan Guru Penggerak.
- Riandari, H. (2022) Mentoring Pengimbasan Pendidikan Guru Penggerak di Sekolah Binaan Tahun 2022, *Jurnal Edukasia Indonesia*. Vol. 3 (7). pp. 21-32.
- Ruhaliah, R., Sudaryat, Y., Isnendes, R., & Hendrayana, D. (2020). Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran “merdeka belajar” bagi guru bahasa Sunda di Kota Sukabumi. *Dimasatra*, 1(1).
- S. Roucek, Joseph dan Roland L. Warren. 1984. *Pengantar Sosiologi*. Bina Aksara: Jakarta
- Samari. (2022). Pengaruh Kompetensi Guru Penggerak dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*. Vol. 2 (3). pp. 163-169. DOI: <https://doi.org/10.52690/jitim.v2i3>.
- Sarwono, S.W., Meinarno, E.A. (2015). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Satriawan, W., Santika, I.D., Naim, A. (2021). Guru Penggerak dan Transformasi Sekolah dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 11 (1). DOI: <https://doi.org/10.24042/alidarah.v11i1.7633>.
- Sibagariang, D., Sitohang, H., Murniati, E. (2021). Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia, *Jurnal Dinamika Pendidikan*. Vol. 14 (2). pp. 88-99. DOI: <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>

- Sijabat, O.P., Manao, M.M., Situmorang, A.R., Hutahuruk, A., Panjaitan, S. (2022). Mengatur Kualitas Guru melalui Program Guru Penggerak. *ELIA: Journal of Education Learning and Innovation*. Vol. 2 (1). pp. 130-144. DOI: <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1.404>.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. California: SAGE Publications, Inc.
- Suciptaningsih, O.A., Haryati, T. (2018). Peran Guru dalam Pendidikan Anti Korupsi bagi Siswa SD. *Laporan Penelitian LPPM UPGRIS*.
- Suciptaningsih, O.A., Haryati, T. (2021). Peran Guru dalam Pendidikan Dasar. *Laporan Penelitian LPPM UPGRIS*.
- Suciptaningsih, O.A., Haryati, T. (2022). Pembelajaran Berbasis Profil Pelajar Pancasila pada Siswa SD Sukorejo 01. *Laporan Penelitian LPPM UPGRIS*.
- Sugiyarta, S.L., Prabowo, A., Ahmad, T.A., Purwinarko, A., Siroj, M.B. (2020). Identifikasi Kemampuan Guru sebagai Guru Penggerak di Karisidenan Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*. Vol. 6 (2). pp. 215-221. DOI: <https://doi.org/10.15294/jpk.v6i2>.
- Wardani, D.K., Indriayu, M. (2015). Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Wenger, E., McDermott, R., & Snyder, W. A. (2002). *Cultivating Communities of Practice: A Guide to Managing Knowledge*. Boston: Harvard Business Press.
- Whitmore, Jhon. (2017). *Coaching for Performance the Principles and Practice of Coaching and Leadership*. 5th Edition. Jhon Muray Press, London